

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Prestasi belajar Akidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dan dikembangkan dalam sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan skor atau nilai.<sup>50</sup> Menurut Suryabrata prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai nilai perumusan akhir yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik atas kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu.<sup>51</sup> Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni : faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar.<sup>52</sup>

Prestasi belajar adalah hasil dan penilaian atas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam jangka waktu tertentu, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.<sup>53</sup> Prestasi belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan.

###### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

---

<sup>50</sup> Heffrizza Ahmad, "Pengaruh Motivasi Belajar, Self Control Dan Critical Thinking Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Situbondo," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5, No. 2 (2017): 263–74.24.

<sup>51</sup> Nabila Kharisma, "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015" 4, No. *Economic Education Analysis Journal* (2015): 833–47.

<sup>52</sup> *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, 19th Ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).89

<sup>53</sup> "The Definition Of Achievement And The Construction Of Tests For Its Measurement : A Review Of The Main Trends," *Psicologica* 22, No. 001 (2011): 43–66.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri. Adapun faktor internal meliputi faktor jasmaniah, psikologi dan faktor kematangan disik maupun psikis. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan fisik, sosial, budaya dan lingkungan spiritual keagamaan.<sup>54</sup>

#### 1) Faktor Internal

##### a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mempunyai kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa, sekurang-kurangnya ada dua faktor yang tergolong kedalam faktor fisiologis itu adalah :

##### (1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh anggota badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

##### (2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, misalnya buta, tuli, patah kaki dan lain sebagainya.

##### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, menurut Slameto : “Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi & Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),97.

tergolong ke dalam faktor psikologis itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.”<sup>55</sup> Yang tergolong ke dalam faktor psikologis itu adalah :

(1) Intelegensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ” Interlegensi (Intelegensia) artinya kecerdasan.<sup>56</sup> Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada tingkat intelegensi yang rendah.

(2) Perhatian

Menurut Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.<sup>57</sup> Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, timbullah kebosanan, sehingga tidak suka lagi belajar.

(3) Minat

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya<sup>58</sup> Minat besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar,

---

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , IV (Jakarta: Bina Aksara, 2015).121.

<sup>56</sup> Kbbi Online, “Intelegensi,” T.T., <https://kbbi.web.id/intelegensi>. Diakses pada Maret 2020.

<sup>57</sup> E. Usman Effendi Dan Juhaya, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 2014). 67.

<sup>58</sup> Juhaya,48.

seperti dikemukakan oleh E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja sebagai berikut : Belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat.

(4) Bakat

Menurut Hilgard yang kutip oleh Slameto bakat adalah : “*the capacity to learn*” dengan perkataan lain adalah kemampuan belajar.”<sup>59</sup> Bakat dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar seseorang, sebab bila seseorang mempelajari sesuatu tidak sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan besar akan kurang berhasil. Oleh karena itu seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar sesuai dalam lapangan dan sesuai dengan bakatnya.

(5) Motif

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam belajar akan lebih berhasil, kalau pada diri seseorang ada keinginan untuk belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum tentu dapat melaksanakan

---

<sup>59</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 87.

kecakupannya sebelum belajar, akan tetapi belajar akan lebih berhasil, jika anak sudah siap (matang). Dengan demikian anak berhasil dan tidaknya dalam belajar tergantung dari kematangannya.

#### (7) Kesiapan

Menurut James Drever yang dikutip oleh Slameto mengemukakan bahwa kesiapan *readines* adalah : “Kesediaan” untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dalam diri seseorang sehubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan mempengaruhi terhadap prestasi belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

#### 2) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan faktor non sosial.

##### a) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini termasuk keluarga, lingkungan sekolah, teman bermain dan masyarakat umumnya.

##### b) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial dapat diartikan sebagai faktor lingkungan yang bukan sosial, seperti lingkungan alam dan lingkungan fisik, seperti keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar dan buku-buku sumber dan sebagainya.

Dengan demikian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat disimpulkan menjadi dua faktor secara garis besar yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa.

### c. Pengertian, Materi, Fungsi, dan Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak

#### 1. Pengertian Akidah Akhlak

‘*Aqīdah* (العقيدة) menurut Bahasa Arab (Etimologi) berasal dari kata *al-‘aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-tauṣīqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-iḥkām* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabtu biquwwah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.<sup>60</sup> Sedangkan secara terminologi, “*credo*”, “*creed*”, dan “keyakinan hidup”.<sup>61</sup>

Menurut Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, Akidah diartikan sebagai ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian Akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti Akidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul.<sup>62</sup>

Jadi Akidah dapat diartikan sebagai dasar-dasar kepercayaan muslim yang mengikat dan wajib dipegangi serta bersumber dari ajaran Islam. Menurut kamus besar bahasa indonesia, akhlak dapat diartikan

<sup>60</sup> Organisasi Keluarga Muslim Indonesia, [https://www.euromuslim.org/definisi-aqidah/Lisanul ‘Arab \(IX/311: عقد\)](https://www.euromuslim.org/definisi-aqidah/Lisanul%20Arab%20IX%2F311%3A%20عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) dan Mu’jamul Wasiith (II/614: عقد). Diakses pada April 2020

<sup>61</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2011).31.

<sup>62</sup> *Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat* (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015). 76.

sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>63</sup> Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang diartikan sebagai tabiat, kebiasaan, perangai bahkan agama.

Sedangkan Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an. Seperti yang dapat ditemukan dalam contoh di bawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam/68: 4)<sup>64</sup>

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu.” (QS. al-Syu‘arâ/26: 137)<sup>65</sup>

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.” (HR. al-Tirmidzî)<sup>66</sup>

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Mâlik)<sup>67</sup>

<sup>63</sup> Kbbi Online, “Akhlak.” Diakses pada Maret 2020

<sup>64</sup> Al-Qur’ân dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 564.

<sup>65</sup> ibid,373.

<sup>66</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî, (al-Riyâd: Maktabah alma'ârif linatsir wa tauri'), cet.1, 276.

Kata akhlaq (Bahasa Arab) secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalqun* (penciptaan). Secara terminologis (istilah), akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya secara refleks memunculkan perbuatan atau perilaku tanpa adanya halangan ataupun dorongan dari faktor eksternal.

## 2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Adapun ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhīd, ikhlās, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyār, shabar, syukur, qanā'ah, tawādu', husnuḍ-ḍan, tasāmuh* dan *ta'āwun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

---

<sup>67</sup> Mālik Ibn Anas, *al-Muwatta'*, (Beirut: Dār Ihyā al-turās al-'Arabi, 1985), 904.



- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifāq, anāniah*, putus asa, *ghaḥab, tamak, takabbur, ḥasad, dendam, gībah, fitnah*, dan *namīmah*.
- d) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada kepada, saudara, teman, dan umum, dan di jalan
- e) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, *Ashābul Kahfi*, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar RA, Umar bin Khattab, Uṣman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

### 3. Fungsi Bidang Studi Akidah Akhlak

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

*Al-Akhlāk al-karīmah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>68</sup>

### 4. Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak

---

<sup>68</sup> “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,” Pub. L. No. 000912, 280 (2013)

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>69</sup>

## 2. Konformitas Teman Sebaya

### a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah perubahan kepercayaan atau perilaku individu yang nyata atau imajinasi yang berasal dari tekanan kelompoknya.<sup>70</sup> Pernyataan ini sejalan dengan Song yang dikutip oleh Ranni Rahmayanthi konformitas dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu.<sup>71</sup>

Menurut Chaplin Konformitas adalah kecenderungan untuk diperengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak ada tentangan norma-norma

---

<sup>69</sup> “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,” Pub. L. No. 000912, 280 (2013).

<sup>70</sup> David G Myers, *Psikologi Sosial*, 10 Ed. (Jakarta, 2014). 68.

<sup>71</sup> Ranni Rahmayanthi, “Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural,” *Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, Jomsign, 1, No. 1 (2017): 71–82.

yang telah disetujui oleh kelompok.<sup>72</sup> Konformitas juga dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perilaku seseorang dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas ini dapat terjadi karena adanya kesamaan norma yang berlaku dengan perilaku individu tersebut.

Konformitas biasanya dilakukan oleh remaja terhadap kelompok teman sebaya mereka. Emosi yang berubah-ubah yang dimiliki remaja menjadikan mereka mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma yang ada dengan tujuan agar dapat diterima oleh kelompok tertentu. Ketika seseorang merubah sikap dan perilaku mereka menyerupai suatu kelompok tertentu maka saat itulah terjadi konformitas.<sup>73</sup>

Seseorang yang melakukan konformitas akan berusaha mengubah tingkah laku, kepercayaan dan penampilannya sebagai bentuk penyesuaian diri pada kelompok tertentu dengan harapan agar dia dapat menjadi anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan tingkah laku dan sikap individu sesuai dengan norma yang diakui kelompok karena adanya keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki persamaan baik secara fisik maupun psikologis.<sup>74</sup> Peer Group memiliki pengaruh lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Pada

---

<sup>72</sup> Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2011).87.

<sup>73</sup> Ranni Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural," *Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, Jomsign, 1, No. 1 (2017): 71–82.

<sup>74</sup> Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2011).89.

masa peralihan, remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga.

Kuatnya hubungan ini membuat remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya. Kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja.<sup>75</sup>

Di masa remaja kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester dalam Papalia menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan sering untuk mendapatkan otonomi dan independen dari orang tua. Di lain pihak, Robinson dalam Papalia, dkk mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.<sup>76</sup>

Dalam studi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Santrock mengemukakan bahwa relasi yang baik diantara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal. Santrock menyatakan bahwa kekuatan dari pengaruh ini dapat teramati dalam hampir semua

---

<sup>75</sup> Rufaida Dwi Nurani, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di Smk Negeri 6 Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

<sup>76</sup> Papalia Olds, S.W D.E. Dan Feldman, R.D., *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group., 2018). 145.

dimensi perilaku individu, pilihan pakaian, musik, bahasa, nilai, aktivitas waktu luang dan sebagainya.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelompok sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan, sehingga lingkungan teman sebaya dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan individu terhadap aturan. Sedangkan konformitas teman sebaya adalah kecenderungan dari dalam diri individu melakukan perubahan dan tingkah laku dan sikap sesuai dengan norma yang diberlakukan dalam kelompoknya karena adanya keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang hampir sama.

a. Jenis-jenis konformitas teman sebaya

Nail dalam Myers<sup>78</sup> membagi konformitas teman sebaya menjadi dua jenis, yaitu pemenuhan dan penerimaan. Dua jenis tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Pemenuhan (*compliance*)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun bertentangan dengan hati nuraninya.

2) Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas yang disertai kepercayaan atau perilaku yang sesuai dengan tatanan sosial.

---

<sup>77</sup> Santrock J.W, *Psikologi Pendidikan. Terjemahan: Wibowo* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group., 2017).87.

<sup>78</sup> David G Myers, *Psikologi Sosial*, 10 Ed. (Jakarta, 2014).253

Sedangkan menurut santrock yang dikutip Indar Prihardini,<sup>79</sup> aspek-aspek konformitas dibagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Penyamaan perilaku dengan perilaku kelompok, hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan dari kelompok mengakibatkan individu berusaha untuk tidak berbeda dengan kelompoknya.
- 2) Perilaku standar kelompok, adanya tuntutan yang dirasakan individu dari norma yang berlaku didalam kelompoknya menjadikan tekanan bagi individu untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas teman sebaya antara lain konformitas sikap, konformitas perilaku dan konformitas untuk kepribadian.

b. Kelompok-kelompok konformitas teman sebaya

Hubungan antar teman sebaya membentuk berbagai kelompok baik terorganisasi maupun tidak terorganisasi. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Dian Kumalasari<sup>80</sup> kelompok teman sebaya dibagi sebagai berikut :

1. Teman dekat

Teman dekat dapat berupa individu yang biasanya memiliki hubungan positif serta menjadi pelarian pertama remaja saat memiliki masalah maupun saat bahagia.

2. Teman kecil

---

<sup>79</sup> Indar Prihardani, "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja," *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012.

<sup>80</sup> Septia Dian Kumalasari, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018,17.

Teman kecil biasanya terdiri dari teman dekat yang dapat membentuk kelompok 4-5 orang.

### 3. Kelompok besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat, serta ditandai dengan adanya jarak sosial. Kelompok besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

#### a) Kelompok terorganisasi

Kelompok ini merupakan kelompok yang dibentuk oleh sekolah atau organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Remaja yang mengikuti kelompok ini tidak semua memiliki minat yang sama.

#### b) Kelompok Gang

Remaja yang tidak merasa puas dengan kelompok terorganisasi memiliki kecenderungan untuk mengikuti gang. Gang ini terdiri dari remaja yang memiliki minat sejenis dan cenderung memiliki perilaku antisosial sebagai upaya menghadapi penolakan dari orang lain diluar kelompoknya, sehingga seringkali bersifat negatif dan menentang norma sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya dapat terbentuk sesuai dengan pribadi dan sosial remaja. Nilai positif maupun negatif kelompok ditentukan oleh norma kelompok masing-masing.

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut Taylor, Peplau dan Sears yang dikutip oleh Septia Dian Kumalasari,<sup>81</sup> menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

1) Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok merupakan jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi akan menimbulkan konformitas yang tinggi.

2) Kesepakatan kelompok

Individu yang dihadapkan pada kesepakatan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk ikut serta menyesuaikan pendapatnya. Bila individu menyatakan pendapat berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

3) Ukuran kelompok

Konformitas akan meningkatkan nilai ukuran mayoritas yang sependapat.

4) Keterikatan pada penilaian bebas

Orang yang secara terbuka dan terikat pada suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan dengan keterikatannya dengan penilaian bebas.

---

<sup>81</sup> Septia Dian Kumalasari, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018.



Disisi lain eksperimen Solomon Asch yang dikutip oleh Rufaida Dwi Nurani,<sup>82</sup> menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain

1) *Cohesiveness* (Ketertarikan)

Ketertarikan pada suatu kelompok dan keinginan untuk berada dalam kelompok tersebut menjadikan faktor ketertarikan berpengaruh paling kuat terhadap konformitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan terjadinya konformitas.

2) *Group Size* (ukuran kelompok)

Konformitas berbanding lurus dengan jumlah kelompok, semakin banyak jumlah kelompok maka semakin besar kemungkinan konformitas dapat terjadi.

3) *Descriptive and Injunctive Social Norms* ( jenis norma yang berlaku pada disituasi tertentu)

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif dan norma injungtif, yakni norma yang menetapkan tingkah laku diterima atau tidak pada situasi tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya antara lain kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, ketertarikan, dan jenis norma yang berlaku pada dituasi tertentu.

---

<sup>82</sup> Rufaida Dwi Nurani, “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di Smk Negeri 6 Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018),26.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya berdasarkan hasil penelitian Sherif dan Asch akan digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini.

d. Aspek aspek konformitas teman sebaya

Baron dan byrne dikutip oleh oleh Rufaida Dwi Nurani<sup>83</sup> membagi konformitas menjadi dua aspek, antara lain:

1) Aspek normatif

Aspek normatif mengungkap perbedaan atau penyesuaian keyakinan, persepsi maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

2) Aspek informatif

Aspek informatif mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian keyakinan, persepsi, ataupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Disisi lain Wiggins membagi aspek-aspek konformitas menjadi dua berdasarkan tindakan yang dilakukan individu. antara lain:

1) Kerelaan

---

<sup>83</sup> Rufaida Dwi Nurani, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di Smk Negeri 6 Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018),28.

Rela mengikuti apapun pendapat yang diinginkan kelompok atau diharapkan memperoleh apresiasi berupa pujian dan menghindari keterasingan yang mungkin diberikan oleh kelompok.

## 2) Perubahan

Perubahan yang diakibatkan oleh konformitas adalah perubahan baik berupa sikap, perilaku maupun penampilan dari masing-masing anggota kelompok sebagai proses penyesuaian terhadap kesepakatan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti lebih memilih konsep Wiggins sebagai salah satu acuan penelitian, yakni aspek kerelaan dan aspek perubahan.

## 3. Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

### a. Pengertian Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

Kepatuhan dalam bahasa Inggris *Obedience* berasal dari bahasa Latin *obedire* yang diartikan mendengar terhadap, sehingga makna *Obedience* adalah mematuhi. Jadi kepatuhan dapat didefinisikan sebagai patuh atas aturan atau perintah. Berdasarkan teori Blass indikator kepatuhan meliputi: mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*).<sup>84</sup>

Menurut Baron yang dikutip oleh Sarwono, kepatuhan merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial dimana orang yang memiliki kuasa tinggi dapat memerintahkan seseorang atau lebih untuk melakukan sesuatu.<sup>85</sup>

Kepatuhan merupakan pengaruh sosial dimana seseorang mengikuti instruksi orang lain dikarenakan adanya unsur power, yakni kekuasaan yang

<sup>84</sup> *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).16.

<sup>85</sup> *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).137.

mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang atau lingkungan tertentu. Hal ini dapat berdampak negatif maupun positif bagi perilaku individu.<sup>86</sup>

Menurut Normasari yang dikutip oleh Afifah menyatakan dalam dimensi pendidikan kepatuhan dapat diartikan sebagai kerelaan tindakan siswa atas perintah dari guru sebagai pemegang otoritas.<sup>87</sup> Namun tidak semua orang memiliki sikap patuh, hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa orang.

Eksperimen Milgram seringkali dijadikan acuan jika membahas mengenai kepatuhan. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk melihat seberapa jauh orang-orang mengikuti perintah oleh otoritas ketika diperintahkan melakukan hal yang berbahaya dan bertentangan dengan hati nurani diikuti dengan hukuman jika tidak mengikuti aturan yang diberikan.

Hasilnya 62% subjek dapat menyelesaikan percobaan sesuai perintah. Sisanya menolak perintah dari eksperimenter setelah diberikan beberapa efek kejut tambahan sebagai hukuman. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh psikologis dimana subjek penelitian tidak mau melawan hati nurani mereka yang mempengaruhi penurunan tingkat kepatuhan.<sup>88</sup>

Dikutip oleh Kusumadewi menurut Rifa'i, peraturan adalah sebuah tatanan dalam masyarakat yang digunakan untuk mengatur kestabilan pola

---

<sup>86</sup> "Integrating Theories Of Law Obedience: How Utility-Theoretic Factors, Legitimacy, And Lack Of Self-Control Influence Decisions To Commit Low-Level Crimes," *Judgment And Decision Making* 14, No. 3 (May 2019): 318–34.

<sup>87</sup> Afifah Deni Diputri, "Perilaku Kepatuhan Siswa: Deskripsi Dan Rancangan Intervensi Psikologis.",3.

<sup>88</sup> Nestar Russell, "Stanley Milgram's Obedience To Authority 'Relationship' Condition: Some Methodological And Theoretical Implications" 3 (2014): 194–214, <https://doi.org/10.3390/Socsci3020194>.

kehidupan. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki peraturan yang berbeda, tata tertib yang merupakan peraturan sekolah merupakan sekumpulan peraturan yang mengikat dan tertulis yang harus dipatuhi di lingkungan sekolah.<sup>89</sup>

Pembentukan sebuah peraturan bertujuan sebagai kontrol sosial, yakni sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku sesuai norma dan nilai yang disepakati bersama. Ali dan Ansori menyatakan untuk mencapai masyarakat yang adil, beradab serta tercapai ketertiban masyarakat yang teratur dan terarah maka perlu adanya sikap patuh pada peraturan.<sup>90</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan sekolah merupakan kesadaran seseorang untuk bersikap dan berperilaku taat atas aturan, hukum, norma sosial maupun permintaan dari pemegang otoritas dalam hal ini sekolah atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri demi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

Menurut Gunarsa<sup>91</sup> ada dua faktor yang melatar belakangi kepatuhan siswa, yakni:

1. Faktor yang berasal dari diri siswa, meliputi kesehatan siswa, ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran di sekolah serta kemampuan intelektual yang dimiliki siswa.

---

<sup>89</sup> *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).132.

<sup>90</sup> *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.18.

<sup>91</sup> D Gunarsa Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, 2015 Ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015).55.

2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi keadaan keluarga, bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan keadaan sekolah.<sup>92</sup>

Menurut Brown yang dikutip oleh Rahmawati,<sup>93</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari :

1. Faktor Internal, meliputi kontrol diri, kondisi emosi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
2. Faktor Eksternal, meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah meliputi kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan berdasarkan pendapat Gunarsa untuk faktor internal, dan pendapat Brown untuk faktor eksternal. Faktor internal yang diambil dalam penelitian ini adalah kemampuan intelektual yang dimiliki siswa berupa prestasi belajar Akidah Akhlak. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa hubungan dengan teman sebaya.

c. Aspek-Aspek Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Milgram,<sup>94</sup> ditemukan tiga aspek dalam kepatuhan terhadap peraturan, yaitu :

1. *Belief*, kepercayaan terhadap pemberi perintah. Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan Milgram, partisipan menyatakan patuh karena

---

<sup>92</sup> Ibid

<sup>93</sup> Anita Dwirahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015.

<sup>94</sup> Nestar Russell, "Stanley Milgram's Obedience To Authority 'Relationship' Condition: Some Methodological And Theoretical Implications" 3 (2014): 194–214, <https://doi.org/10.3390/Socsci3020194>.

percaya bahwa eksperimenter akan bertanggung jawab atas efek yang nantinya akan diterima oleh partisipan.

2. *Accept*, menerima perintah yang diberikan oleh otoritas.

3. *Act*, melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh otoritas.

d. Tipe Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

Menurut Graham yang dikutip oleh Rufaida<sup>95</sup>, terdapat lima tipe kepatuhan, yakni :

1. Otoritarian, merupakan bentuk kepatuhan yang ikut-ikutan, jadi siswa memilih untuk patuh karena melihat siswa yang lain juga patuh.

2. *Conformist*, kepatuhan jenis ini memiliki tiga bentuk, antara lain:

a) *Conformist directed*, bentuk penyesuaian siswa dengan siswa lain atau kelompok sosialnya.

b) *Conformist hedonist*, keadaan dimana siswa mempertimbangkan antara rugi atau untung dari mematuhi peraturan.

c) *Conformist integral*, kepatuhan siswa dengan menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain.

d) *Compulsive deviant*, tipe kepatuhan yang tidak konsisten, kadang siswa mematuhi peraturan terkadang tidak.

e) *Hedonik psikopatik*, kepatuhan yang terjadi demi keuntungan siswa itu sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.

f) *Supramoralist*, kepatuhan ini terjadi karena siswa memiliki keyakinan yang tinggi atas nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah.

---

<sup>95</sup> Rufaida Dwi Nurani, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di Smk Negeri 6 Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).69

- e. Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah.

Kepatuhan terhadap peraturan sekolah adalah perilaku tunduk pada aturan aturan dan nilai yang berlaku disekolah atas dasar kesadaran diri demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan meninggalkan apa yang menjadi larangan agar terhindar dari sanksi hukuman.

Peraturan sekolah dibuat dengan tujuan untuk mengatur perilaku dan sikap siswa sesuai dengan karakter yang diharapkan sekolah. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang memilih untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa, sebagaimana pendapat Gunarsa dan Brown. Gunarsa membagi faktor yang mempengaruhi kepatuhan menjadi dua, yakni faktor internal meliputi kesehatan siswa, ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran di sekolah serta kemampuan intelektual yang dimiliki siswa. Kedua, faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi keadaan keluarga, bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan keadaan sekolah.<sup>96</sup>

Dilihat dari faktor internal menurut Gunarsa, ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran dan kemampuan intelektual siswa diduga memiliki hubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada prestasi belajar Akidah Akhlak. Karena sebagaimana diketahui tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah memberikan

---

<sup>96</sup> Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*.55.



motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Jika siswa mampu memahami esensi pelajaran Akidah Akhlak yang mereka pelajari ditunjukkan dengan prestasi belajar Akidah Akhlak yang baik maka seharusnya siswa akan cenderung untuk berperilaku baik, dengan mematuhi peraturan yang diberlakukan sekolah.

- f. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah.

Menurut Brown yang dikutip oleh Rahmawati<sup>97</sup>, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari faktor internal, meliputi kontrol diri, kondisi emosi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, Serta faktor eksternal, meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah meliputi kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Dilihat dari faktor eksternal konformitas teman sebaya juga berhubungan dengan kepatuhan peraturan sekolah, karena kohesi yang kuat dalam hubungan dengan teman sebaya dapat menimbulkan konformitas teman sebaya.

---

<sup>97</sup> Anita Dwirahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015.

Selanjutnya Rosleny dalam psikologi perkembangan menyatakan bahwa

“Teman-teman sebaya memengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.”<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian diatas diasumsikan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Siswa yang berada pada kelompok teman sebaya yang taat terhadap peraturan sekolah diduga akan cenderung taat terhadap peraturan sekolah, dengan tidak mengikuti tekanan kelompok yang bertentangan dengan peraturan sekolah. Sebaliknya siswa yang berada pada kelompok teman sebaya yang kurang taat terhadap peraturan sekolah diduga siswa tersebut juga akan cenderung kurang taat terhadap peraturan sekolah.

- g. Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah.

Prestasi belajar merupakan pembuktian keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>99</sup>. Secara teori prestasi belajar merupakan puncak proses belajar sebagai bukti keberhasilan belajar siswa dalam memecahkan tugas serta mentransfer hasil belajar.

Maka dari itu, prestasi belajar akidah akhlak seharusnya memiliki timbal balik atas kepatuhannya terhadap peraturan di sekolah. Jika prestasi

---

<sup>98</sup> Rosleny, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Pustaka Setia, 2015),171.

<sup>99</sup> Muhammad Ainun Najih, “Pengaruh Prestasi Belajar Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Saling Menghargai Siswa Kelas Vi Di Mi Negeri Bugangin Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017),13.

belajar baik, maka kepatuhan terhadap peraturan juga baik, begitupun sebaliknya.

Konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan tingkah laku dan sikap individu sesuai dengan norma yang diberlakukan kelompoknya yang terdiri dari anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama karena adanya keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian, konformitas kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam memandang norma diluar lingkungan kelompoknya

Berdasarkan uraian diatas diasumsikan bahwa prestasi belajar akidah akhlak dan konformitas teman sebaya berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Siswa yang memahami esensi pembelajaran akidah akhlak ditunjukkan dengan prestasi belajarnya yang baik dan berada pada kelompok teman sebaya yang taat terhadap peraturan sekolah diduga siswa tersebut juga akan cenderung taat terhadap peraturan sekolah, dengan tidak mengikuti tekanan kelompok yang bertentangan dengan peraturan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang memahami esensi pembelajaran akidah akhlak ditunjukkan dengan prestasi belajarnya yang kurang baik dan berada pada kelompok teman sebaya yang kurang taat terhadap peraturan sekolah diduga siswa tersebut juga akan cenderung kurang taat terhadap peraturan sekolah.

## B. Telaah Pustaka

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, maka perlu dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu untuk menghindari adanya pengulangan terhadap media, metode maupun kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding penelitian.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis menggunakan 3 variabel yakni prestasi belajar, konformitas teman sebaya dan kepatuhan peraturan. Namun peneliti menemukan penelitian yang menggunakan konformitas dan kepatuhan sebagai variabelnya. Serta penelitian dengan prestasi belajar Akidah Akhlak dan kepatuhan sebagai variabel penelitiannya. Dikarenakan penelitian ini lebih difokuskan pada konformitas yang bersifat negatif, maka peneliti mengambil penelitian yang sesuai dengan fokus variabel ini.

Terkait variabel konformitas teman sebaya, penelitian pertama menemukan terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ms Menka yang berjudul *effect of peer pressure on obedience/disobedience behaviour of under graduate students* dengan nilai korelasi -0.145.<sup>100</sup>

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Septian Dian Kumalasari dengan penelitiannya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap

---

<sup>100</sup> Ms. Menka, "Effect of peer pressure on obedience/disobedience behaviour Of under graduate students."

kedisiplinan pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan koefisien regresi sebesar  $-0,573$ .<sup>101</sup> Keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif, Artinya jika semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin rendah kepatuhan terhadap peraturan dan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan.

Kemudian penelitian Piero Bocchiaro and Adriano Zamperini yang berjudul *conformity, obedience, disobedience: the power of the situation*<sup>102</sup>, Yuli Yanti dan Marimin dengan penelitian pengaruh motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dengan pengaruh sebesar 10,56% secara parsial<sup>103</sup>, Erlina Zulaicha dengan penelitiannya motivasi belajar dan interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar dengan hasil uji partial t hitung  $0.540$ <sup>104</sup>, Bagus Priyono dengan penelitiannya pengaruh tata tertib, teman sebaya dan minat belajar terhadap kedisiplinan siswa kelas 12 jurusan administrasi perkantoran SMK Gatra Praja Pekalongan<sup>105</sup>, Yuni Kuntari dengan penelitiannya pengaruh teman sebaya dan peran guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada

---

<sup>101</sup> Septia Dian Kumalasari, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018.

<sup>102</sup> Piero Bocchiaro Dan Adriano Zamperini, "Conformity, Obedience, Disobedience: The Power Of The Situation," *Department Of Philosophy, Sociology, Education And Applied Psychology, University Of Padua, Italy*, 2012.

<sup>103</sup> Yuli Yanti Dan Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa," *Economic Education Analysis Journal*, 2017.

<sup>104</sup> Erlina Zulaicha, "Motivasi Belajar Dan Interaksi Teman sebaya Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019.

<sup>105</sup> Bagus Priyono, "Pengaruh Tata Tertib, Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas 12 Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Gatra Praja Pekalongan," *Universitas Negeri Semarang*, 2016.

siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang<sup>106</sup>, Indar Prihardani dengan penelitiannya yang berjudul hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja menyatakan konformitas teman sebaya menyumbang 21,7% dengan koefisien korelasi 0,466.<sup>107</sup> Keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif. Namun yang harus dijadikan catatan, keseluruhan penelitian ini difokuskan pada konformitas teman sebaya yang positif. Artinya jika semakin tinggi konformitas positif teman sebaya, maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan dan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan terhadap peraturan. Sehingga hasil penelitian ini tidak bertolak belakang dengan penelitian Menka, Indar dan Septian Dian.<sup>108</sup>

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh oleh Fathin<sup>109</sup> yang berjudul hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo menunjukkan tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan. Artinya Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial sebaya dengan kepatuhan Terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.

---

<sup>106</sup> Yunikuntari, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Peran Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Dalam Kelas Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Semarang," *Universitas Negeri Semarang*, 2017.

<sup>107</sup> Indar Prihardani, "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja," *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012.

<sup>108</sup> Sebagaimana pendapat Tu'u, ia menyatakan bahwa apabila seseorang bergaul dengan teman yang tingkat disiplinnya tinggi maka orang tersebut dapat terpengaruh menjadi tingkat disiplinnya tinggi juga. Begitupun sebaliknya, apabila orang bergaul dengan orang yang tingkat disiplinnya rendah maka orang tersebut akan terpengaruh juga.

<sup>109</sup> Fathin Farah Fadhilah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Sebaya Dan Gaya Pengasuhan Ustadzah Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santriwati Mts Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo," *Universitas Negeri Semarang*, 2016.

Sedangkan untuk variabel prestasi belajar Akidah Akhlak seluruh penelitian terdahulu menemukan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah<sup>110</sup>, Ummi Kultsum<sup>111</sup>, Dzan Nuarain<sup>112</sup>, Eni Mafthukah<sup>113</sup>, Windi Astuti<sup>114</sup>, Munawir<sup>115</sup>, Resky Pratiwi<sup>116</sup>, Siska<sup>117</sup>, Wendi<sup>118</sup>, Windi Astuti<sup>119</sup>, Rifqi<sup>120</sup>, Ethiane O Stanley<sup>121</sup>, Budi Hartono<sup>122</sup>, Oktavya<sup>123</sup>, dan Hendi

<sup>110</sup> Syifa Fauziah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Sdi Darul Mu" Minin Ciledug Kota Tangerang," *Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta*, 2016.

<sup>111</sup> Ummi Kultsum, "Hubungan Antara Hasil Belajar Materi Akidah Akhlak Terpuji Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dan Implementasinya Dalam Tingkah Laku Siswa Kelas Iv Mi Rohmatal Lil'alamini Karang Tengah Demak Tahun Ajaran 2013/2014," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2014.

<sup>112</sup> Dzan Nuarain, "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Perilaku Filantropi Siswa Kelas X Di Ma Futuhiyyah Kudu Semarang," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, T.T.

<sup>113</sup> Eni Mafthukah, "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas Viii Mts. Miftahul Huda, Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014.," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2013.

<sup>114</sup> Windi Astuti, "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa Di Mi Muhammadiyah Pagak Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013/2014," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2014.

<sup>115</sup> Munawir, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Keseharian Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri Krangkeng Kabupaten Indramayu," *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*, 2013.

<sup>116</sup> Resky Pratiwi, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di Min 2 Makassar," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.

<sup>117</sup> Siska Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur," *Universitas Riau*, 2017.

<sup>118</sup> Wendi Surya Saputra, "Pengaruh Pembelajaran Aa Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 3 Depok Sleman 2015/2016," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

<sup>119</sup> Windi Astuti, "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa Di Mi Muhammadiyah Pagak Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013/2014," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2014.

<sup>120</sup> Rifqi Syarifuddin, "Hubungan Pemahaman Materi Akhlak Terpuji Dan Akhlak Tercela Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas Iv Di Mi Muhammadiyah 02 Slinga Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/2019," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2019.

<sup>121</sup> Ethiane, O. Stanley, "Discipline And Academic Performance (A Study Of Selected Secondary Schools In Lagos, Nigeria)," *Lagos State Polytechnic Nigeria*, 2014.

<sup>122</sup> Budi Hartono, "A Study On Students' Obedience And Their English Achievement At Junior High School 1 Kampar," *Uin Suska Riau*, 2014.

<sup>123</sup> Oktavya Endah Dwi Lestari, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Terpuji Siswa Kelas Iv Mi Ibanatusshibyan Mangkang Kulon Tugu Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2016.

Sopandi.<sup>124</sup> Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar Akidah Akhlak dengan kepatuhan, kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa. Artinya semakin baik prestasi belajar akidah akhlak maka sikap sosial siswa, kepatuhan, kedisiplinan semakin baik dan sebaliknya.

---

<sup>124</sup> Hendi Sopandi, "Pengaruh Pembelajaran Akidahvakhlak Terhadap Perilaku Siswa Study Kasus Di Mi Persis Burungayun Sukakarya Banyuresmi Garut Tahun 2014," *Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta*, T.T.